



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS
TENTANG KOPERASI DENGAN MENGGUNAKAN METODE
DISKUSI KELOMPOK SISWA KELAS IV SDN BLABAN III
KECAMATAN BATUMARMAR KABUPATEN PAMEKASAN**

**e – TA
(elektronik Tugas Akhir)**

Oleh

**ACHMAD NIWARI
NIM: 070210274061**

**PROGRAM PENDIDIKAN JARAK JAUH (PJJ-ICT)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2010**



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS
TENTANG KOPERASI DENGAN MENGGUNAKAN METODE
DISKUSI KELOMPOK SISWA KELAS IV SDN BLABAN III
KECAMATAN BATUMARMAR KABUPATEN PAMEKASAN**

**e – TA
(elektronik Tugas Akhir)**

Diajukan sebagai syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ-ICT)
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh

**ACHMAD NIWARI
NIM: 070210274061**

**PROGRAM PENDIDIKAN JARAK JAUH (PJJ-ICT)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2010**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Achmad Niwari
NIM : 070210274061
Program Studi : PJJ S1 PGSD
Judul e-TA : Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Tentang Koperasi Menggunakan Metode Diskusi Kelompok Siswa Kelas IV SDN Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan

Menyatakan bahwa elektronik tugas akhir (e-TA) ini merupakan hasil pekerjaan sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain atau dipergunakan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi lain.

Jember, 2010

Achmad Niwari

LEMBAR PENGESAHAN

e-TA berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Tentang Koperasi Menggunakan Metode Diskusi Kelompok Siswa Kelas IV SDN Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : 2010
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyetujui:

Pembimbing/Penguji

Dr. Sukidin, M.Pd
NIP. 196603231993011001

Mengetahui:
Dekan

Drs. H. Imam Muchtar, S.H, M.Hum
NIP. 19540712 198003 1 005

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan format elektronik yang merupakan tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Program PJJ S-1 PGSD ICT ini dapat terselesaikan dengan lancar. Semua ini berkat bimbingan dari berbagai pihak yang telah rela hati meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan saran dan nasehat kepada penulis demi terlaksananya tugas-tugas dan guna meningkatkan profesional guru pada kegiatan ini.

Keberhasilan penulisan laporan ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Universitas Jember Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan selaku penyelenggara dan memfasilitasi adanya program PJJ S1 ICT PGSD yang telah memberikan bimbingan dan arahan tentang penulisan PTK.
2. Dosen Pembimbing pada mata kuliah ini.
3. Kepala Sekolah SD Negeri Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan.
4. Keluargaku tercinta dan semua pihak yang telah memberikan dorongan semangat dalam menyelesaikan laporan ini.

Akhirnya semoga amal baik yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada kami mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Harapan kami, semoga penulisan laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat memberikan inspirasi dan pemikiran positif bagi pembaca, serta kami juga menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan laporan ini.

Jember,

2010

Achmad Niwari

ABSTRAK

Niwari. 2010. Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Tentang Koperasi Menggunakan Metode Diskusi Kelompok Siswa Kelas IV SDN Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan. Tugas Akhir, Program PJJ S-1 PGSD FKIP Universitas Jember. Pembimbing: Dr. Sukidin, M.Pd.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Teori Belajar Piaget, Demonstrasi.

Kondisi SDN Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan dalam menyajikan pelajaran menemui beberapa kendala dalam upaya meningkatkan kreasi dan minat siswa dalam mata pelajaran IPS belum dicapai maksimal. Dari hasil ulangan harian yang dicapai siswa kelas IV untuk pokok bahasan “Mengenal Pentingnya Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat” masih menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan.

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan cara meningkatkan pemahaman siswa pada materi mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat mata pelajaran IPS kelas IV SDN Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan (2) Mendeskripsikan Metode diskusi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa materi mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat mata pelajaran IPS kelas IV SDN Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini seluruh siswa kelas IV SD Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan tahun pelajaran 2009/2010. Jumlah subjek sebanyak 26 yang terdiri dari 10 laki-laki dan 16 Perempuan. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi teknis. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif untuk menganalisis data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis tes individu. Data yang dikumpulkan berupa aktifitas siswa, aktifitas guru, dan tes individu. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil observasi diketahui bahwa Penggunaan metode diskusi mampu meningkatkan penguasaan siswa tentang mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan. Nilai tertinggi yang dicapai siswa mencapai 100 dan nilai rata-rata kelas adalah 75,38. Penggunaan metode diskusi pada materi mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas IV SDN Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan. Dari 26 orang siswa, terdapat 92,3% siswa mendapat nilai ≥ 65 sebagai batas minimal ketuntasan belajar

Pembelajaran IPS menggunakan metode diskusi di kelas IV SDN Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan perlu dikembangkan untuk menarik minat siswa terhadap pembelajaran itu sendiri, hal ini dapat dilihat dari respon siswa yang positif pada pembelajaran tersebut

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| LEMBAR PERNYATAAN..... | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| ABSTRAK..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR TABEL..... | vii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 3 |
| 1.3 Tujuan Penelitian Tindakan Kelas..... | 3 |
| 1.4 Manfaat Penelitian perbaikan Pembelajaran..... | 3 |
| 1.5 Tempat Penelitian..... | 4 |
| 1.6 Definisi Operasional..... | 4 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| 2.1 Hakikat IPS..... | 6 |
| 2.2 Pembelajaran IPS..... | 7 |
| 2.3 Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial..... | 14 |
| 2.4 Aktivitas Belajar..... | 15 |
| 2.5 Hasil Belajar..... | 17 |
| 2.6 Metode Diskusi Kelompok Di Sekolah Dasar..... | 19 |
| 2.7 Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok..... | 24 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Rancangan Penelitian..... | 28 |
| 3.2 Subjek Penelitian..... | 32 |
| 3.3 Lokasi Penelitian..... | 32 |
| 3.4 Pengumpulan Data..... | 32 |
| 3.5 Metode Observasi..... | 33 |
| 3.6 Analisa Data..... | 33 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Gambaran Umum Tentang Proses Belajar Mengajar di Kelas V Prasiklus..... | 40 |
| 4.2 Tindakan Pra Perencanaan..... | 41 |
| 4.3 Hasil Penelitian..... | 33 |
| 4.4 Pembahasan Dari Setiap Siklus..... | 33 |
| | |
| BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI | |
| 5.1 Kesimpulan..... | 63 |
| 5.2 Rekomendasi..... | 63 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Hal |
|---|-----|
| 3.1 : Persentase Aktivitas Siswa | 38 |
| 3.2 : Persentase Hasil Belajar Siswa | 39 |
| 4.1 : Hasil Tes Akhir Pada Perbaikan Pembelajaran Siklus I | 47 |
| 4.2 : Hasil Observasi Pengelolaan Pembelajaran Siklus I | 48 |
| 4.3 : Respon Siswa Terhadap Perbaikan Pembelajaran Siklus I | 51 |
| 4.4 : Hasil Tes Akhir Pada Perbaikan Pembelajaran Siklus II | 57 |
| 4.5 : Hasil Observasi Pengelolaan Pembelajaran Siklus II | 58 |
| 4.6 : Respon Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran | 60 |

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berpedoman pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terutama pada tujuan Pendidikan Nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Depdiknas, 2003)

Untuk mencapai tujuan tersebut maka dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dan juga peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan, hal ini sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu perlu dilakukan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran secara luas dan efektif.

Kondisi SDN Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan dalam menyajikan pelajaran menemui beberapa kendala dalam upaya meningkatkan kreasi dan minat siswa dalam mata pelajaran IPS belum dicapai maksimal. Dari hasil tes akhir yang dicapai siswa kelas IV untuk pokok bahasan “Mengenal Pentingnya Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat” masih menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan. Dari 26 siswa, nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 80 (1 siswa), terendah adalah 30 (5 siswa), dan siswa yang mencapai nilai tes akhir ≥ 65 (batas ketuntasan belajar) berjumlah 11 siswa (42,3%) dan siswa yang mencapai nilai < 65 berjumlah 15 siswa (57,7%). Ini berarti bahwa hasil tes akhir dapat dikatakan belum tuntas, karena hasil tes akhir menunjukkan hanya 42,3% atau 11 siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 , sedangkan batas ketuntasan belajar yang ditetapkan adalah jika di kelas tersebut telah terdapat lebih dari 80% siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 . Dengan demikian, pada pembelajaran ini untuk meningkatkan penguasaan siswa, diperlukan dukungan metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis dibantu teman sejawat guru, sejumlah faktor yang diduga sebagai faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa tentang Mengenal Pentingnya Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat antara lain adalah:

1. Guru kurang memberikan dan menarik perhatian kepada siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Guru kurang banyak memberikan latihan soal-soal dan kurangnya perhatian terhadap siswa sehingga sehingga cepat bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar.
3. Penggunaan metode pembelajaran kurang maksimal sehingga tidak dapat membantu pemahaman siswa tentang Mengenal Pentingnya Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, sehingga siswa menjadi kurang aktif dan kurang menguasai materi.
4. Mata pelajaran IPS oleh siswa dipandang sebagai mata pelajaran yang agak sulit, karena banyak hafalan.

Dari hasil refleksi awal terhadap masalah di atas, peneliti sebagai guru kelas IV bersama teman sejawat guru sepakat bahwa untuk meningkatkan kemampuan dan penguasaan siswa terhadap materi Mengenal Pentingnya Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Diskusi kelompok adalah salah satu metode yang dipandang dapat memberikan pengalaman belajar yang berkenaan dengan objek yang dipelajari. Dengan perkataan lain, salah satu cara untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan pemanfaatan menggunakan metode diskusi. Hal ini diyakini dapat membantu proses belajar mengajar di SDN Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan khususnya mata pelajaran IPS .

Alasan lain penggunaan metode diskusi yang tepat dapat mempertinggi proses dan hasil pengajaran siswa karena taraf berfikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berfikir sederhana ke kompleks. Begitu besar manfaat metode diskusi sehingga sangat disayangkan apabila

suatu lembaga pendidikan yang telah memiliki media pengajaran namun guru belum memanfaatkannya, apalagi mata pelajaran IPS banyak memerlukan metode agar mampu memberi kemudahan siswa mencapai tujuan. Oleh karena itu peneliti menulis judul “Peningkatan Hasil Belajar tentang Koperasi Mata Pelajaran IPS dengan menggunakan metode diskusi kelompok siswa Kelas IV SDN Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan””

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa pada materi mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat mata pelajaran IPS kelas IV SDN Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana penggunaan Metode Diskusi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa materi mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat mata pelajaran IPS kelas IV SDN Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan cara meningkatkan pemahaman siswa pada materi mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat mata pelajaran IPS kelas IV SDN Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan.
2. Mendeskripsikan Metode diskusi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa materi mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat mata pelajaran IPS kelas IV SDN Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat membantu peneliti dalam mengatasi sifat pasif siswa dan sebagai alternatif dalam memilih media belajar yang lebih menarik, dan menentukan strategi pembelajaran yang efektif dan kondusif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Bagi Institusi/Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dan memberikan masukan bagi pengembangan pembelajaran IPS .

3. Bagi siswa

Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang positif khususnya peningkatkan motivasi belajar siswa serta dapat dijadikan umpan balik keberhasilan belajar siswa.

4. Bagi Dunia Pendidikan

Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menerapkan alat peraga (Metode diskusi) sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran IPS .

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam Penelitian ini penulis menentukan ruang lingkup penelitian, hal ini di maksudkan agar penelitian ini lebih menjamin objektivitas baik batasan mengenai materi maupun batasan batasan mengenai objek penelitiannya, ruang lingkup penelitian;

1. Ruang lingkup materi

- a. Peningkatan Hasil Belajar tentang Koperasi Mata Pelajaran IPS dengan menggunakan metode diskusi kelompok siswa Kelas IV SDN Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan.
- b. Menggunakan metode diskusi kelompok yang mau diteliti adalah Mata Pelajaran IPS materi Koperasi.

2. Ruang lingkup penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian pada Penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan seperangkat istilah yang mengoperasionalkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, dimana untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi tentang istilah yang dipakai (terdapat) dalam penelitian ini. Adapun istilah yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peningkatan adalah proses menjadikan sesuatu menjadi lebih baik dari sebelumnya.
2. Prestasi adalah hasil tes akhir setelah tindakan dilaksanakan.
3. Siswa dalam penelitian ini adalah murid kelas IV SDN Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan
4. Metode diskusi kelompok adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat IPS

IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan suatu sub disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu social (*social science*) maupun ilmu pendidikan Sumartini, 2000 (dalam Hidayati *et al.* 2008:3). Ilmu pengetahuan social (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu social seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu social (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). (Hidayati *et al.* 2008)

IPS adalah bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu (Herry, 2008). Sedangkan menurut Saidiharjo (dalam Hidayati *et al.* 2008:7) IPS merupakan hasil kombinasi pemfusan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran, seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik. Cakupan IPS sangat luas namun IPS tidak seluas Pendidikan Sosial (*social education*). Menurut John (dalam Suradisastra, 1993:7) menyatakan bahwa pendidikan sosial mengacu kepada keseluruhan kehidupan interpersonal siswa yang meliputi pengajaran sosial (*social learning*) yang dialami siswa dirumah, disekolah dan diberbagai lingkungan tempat siswa bergaul. Dilihat dari segi ini IPS hanya merupakan salah satu wahana pengajaran yang memberi sumbangan kepada pendidikan sosial yang positif.

Manfaat yang didapat setelah mempelajari IPS (Herry, 2008), antara lain berikut ini :

1. Pengalaman langsung apabila guru IPS memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar.

2. Kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.
3. Kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat.
4. Kemampuan mengembangkan pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mempersiapkan diri untuk terjun sebagai anggota masyarakat.

2.2 Pembelajaran IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disebut juga sebagai *synthetic science*, karena konsep, generalisasi, dan temuan-temuan penelitian ditentukan atau diobservasi setelah fakta terjadi. Welton dan Mallan (dalam Achmad, 2004).

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Menurut Gagne (dalam Suradisastra, 1993:4), belajar didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman, sedangkan menurut Sardiman (dalam Siddiq, Munawaroh, dan Sungkono, 2008:4) Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak ia masih bayi hingga keliang lahat. Mengajar adalah memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu-ilmu pengetahuan kepada seseorang atau beberapa orang, agar mereka dapat memiliki dan memahami ajaran-ajaran tersebut (Kodir, dkk, 1981:13)

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang (guru atau yang lain) untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan pada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. (Siddiq *et al.* 2008:9). Langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisionngiperan sebagai : (1) mempelajari keadaan kelas (2) membuat daftar penguat positif (3) memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang

dipelajari serta jenis penguatnya (4) membuat program pembelajaran (Dimiyati dan Mujiono, 2006:9-10)

Dalam kegiatan belajar mengajar adakalanya guru membentuk kelompok kecil, kelompok tersebut umumnya terdiri dari 3-4 siswa dalam pembelajaran kelompok kecil, guru memberikan bantuan atau bimbingan kepada tiap anggota kelompok lebih intensif. (Dimiyati dan Mujiono, 2006:165)

Jadi pembelajaran IPS adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan pembelajaran IPS.

Menurut Moedjiono (1993:1) situasi yang memungkinkan terjadi yang optimal adalah suatu situasi dimana siswa dapat berinteraksi dengan guru dan atau bahkan pembelajaran di tempat tertentu yang telah diatur dalam rangka mencapai tujuan.

Sedangkan pengertian mengajar menurut Mulyani (1993:21) merupakan kegiatan menyampaikan pesan berupa pengetahuan, ketrampilan dan peranan sikap-sikap tertentu dari guru kepada peserta didik.

Menurut Ibrahim (1993:8) pengajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa. Dalam interaksi tersebut guru melakukan kegiatan yang disebut mengajar, sedang siswa melakukan kegiatan yang disebut belajar. Oleh karena itu interaksi guru dengan siswa dalam pengajaran ini di sebut juga proses belajar mengajar.

Belajar merupakan suatu proses belajar dalam mengubah atau memperbaiki tingkah laku melalui latihan, pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam tahap proses belajar yang diutamakan adalah kematangan tertentu dari siswa, maksudnya kesiapan siswa untuk bisa belajar. Kegagalan atau keberhasilan belajar mengajar juga tergantung kepada peserta didik. Misalnya saja, bagaimana kemampuan dan kesiapan peserta didik untuk kegiatan belajar, bagaimana sikap dan minat peserta didik, misalnya kondisi psikologisnya, peserta didik dalam keadaan segar jasmaninya akan lebih baik belajarnya dari pada peserta didik yang dalam keadaan lelah. Kondisi psikologisnya, seperti perhatian, pengamatan, ingatan

dan sebagainya juga berpengaruh terhadap kegaitan belajar seseorang. Intelegensi peserta didik juga berpengaruh terhadap kelancaran belajarnya.

Selanjutnya setelah pengertian mengenai belajar dapat dipahami secara baik, dalam kesempatan ini penulis akan membahas mengenai teori dan prinsip-prinsip belajar. Dengan pembahasan mengenai teori dan prinsip belajar dimaksudkan agar guru (pendidik) dan siswa (yang belajar) dapat menerapkan interaksi yang edukatif untuk memperlancar tujuan pengajaran.

Pada mulanya teori-teori itu dikembangkan oleh para ahli psikologi melalui percobaan tidak langsung kepada manusia untuk lebih memperjelas tentang pelaksanaan proses belajar mengajar. Berikut ini penulis kemukakan beberapa pendapat ahli psikologi mengenai teori-teori tentang belajar. belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (conditions) yang kemudian menimbulkan reaksi (respons). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Ada yang menyatakan Proses belajar melalui proses: Trial and error (mencoba-coba dan mengalami kegagalan) dan Law of effect, yang berarti segala tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tentukan situasi) akan ingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya.

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat dipakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru yang berupaya meningkatkan mengajarnya. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung / berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan serta perbedaan individual. Oleh karena itu, secara alami anak didik itu juga bisa aktif, karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan

Peranan kurikulum, metode, fasilitas, buku sumber, guru, system evaluasi dapat menentukan dari proses pembelajaran itu sendiri serta yang

tidak kalah pentingnya adalah lingkungan rumah, sosial budaya, lingkungan alam, spiritual, agama dsb.

Selain itu yang dapat mempengaruhi terhadap proses belajar peserta didik yang merupakan faktor penentu keberhasilan belajarnya antara lain: Pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya, Sikap dan nilai serta motivasi yang dimiliki sebelum siswa menghadapi tugas-tugas belajarnya, Kualitas pengajaran .

Secara eksplisit terlihat bahwa dalam pembelajaran merupakan kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian proses belajar mengajar bukan hanya berpusat pada guru, melainkan siswa juga dilibatkan dalam proses belajar mengajar baik secara emosional maupun sosial. Dan guru harus menjadi fasilitator yang profesional dalam usaha membelajarkan siswa.

Dari uraian di atas, pembelajaran adalah suatu proses yang diselenggarakan oleh guru dalam mengembangkan pembentukan kemampuan dan keterampilan yang kompleks dan melibatkan aspek yang saling berkaitan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman, guru dapat mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Kegiatan mengajar ini akan mempengaruhi kegiatan siswa. Orientasi dalam pendidikan adalah peserta didik (siswa) yang harus dibekali bagaimana belajar itu sebenarnya. Karena itu siswa harus dilatih menyelesaikan masalah. Untuk menyelesaikan masalah siswa harus menguasai hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya dan kemudian menggunakannya di dalam situasi baru. Karena itu masalah yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan dan kesiapan siswa serta proses penyelesaiannya tidak dapat dengan prosedur rutin. Konsep dan teorema yang telah dipelajari diramu sehingga menjadi konsep dan teorema baru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah, bagaimana memahami kedudukan strategi pembelajaran sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru.

Dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pengajaran sistem pembelajaran tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan dapat tercapai secara optimal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi mengajar dapat diartikan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran untuk menghasilkan out put dari proses belajar yang optimal sehingga dapat merubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Di dalam melakukan strategi mengajar perlu kiranya seorang guru menguasai suatu metode atau teknik mengajar tertentu yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut *metode mengajar* ”.

Suatu sistem pengajaran dapat dikatakan berkualitas apabila tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna. Guru dapat dikatakan berkualitas apabila seorang guru dapat menampilkan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya. Kelakuan guru tersebut diharapkan mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar (PBM) yang berkualitas yang meliputi:

a. Kemampuan dalam mempersiapkan pengajaran

1. Kemampuan merencanakan PBM

2. Kemampuan mempersiapkan bahan pengajaran
 3. Kemampuan merencanakan media dan sumber
 4. Kemampuan merencanakan penilaian
- b. Kemampuan dalam melaksanakan pengajaran
1. Kemampuan menguasai bahan yang direncanakan dan disesuaikan
 2. Kemampuan dalam mengelola PBM
 3. Kemampuan mengelola kelas
 4. Kemampuan menggunakan metode dan sumber
 5. Kemampuan melaksanakan interaksi belajar mengajar
 6. Kemampuan melaksanakan penilaian terhadap hasil pengajaran
 7. Kemampuan pengadministrasian kegiatan belajar mengajar (Suryo Subroto, 1996:20)

Salah satu dari tahapan mengajar yang harus dilalui oleh guru profesional adalah “Menyusun perencanaan pengajaran atau dengan kata lain disebut juga dengan mendesain program pengajaran”. Dalam kurikulum atau pelaksanaan pengajaran, mendesain program pengajaran, melaksanakan proses belajar mengajar dan menilai hasil belajar siswa, merupakan rangkaian kegiatan yang saling berurutan dan tak terpisah satu sama lainnya (terpadu).

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan oleh seorang guru. Guru sebagai pendidik harus menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik kepada tujuan pengajaran secara optimal.

Dalam kegiatan proses pembelajaran semua komponen diperankan secara optimal, berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan. Karena itu dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Roestiyah NK “ Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan”. (Syaiful, 1996:84) Tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang digunakan guru. Ada beberapa pendapat mengenai pendekatan mengajar, Richard Anderson dalam Nana Sudjana,

(1996: 152) mengatakan ada dua pendekatan yakni pendekatan yang berorientasi kepada guru atau disebut *Teacher Centered* dan pendekatan yang berorientasi pada siswa atau disebut *Student Centered*. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Massialas yang mengajukan dan pendekatan, yakni pendekatan ekspositori dan pendekatan inquiry.

Kedua pendapat diatas pada hakikatnya sama, hanya nama dan istilahnya saja yang berbeda. Kewajiban bagi setiap guru dapat mewujudkan tujuan pengajaran, dalam hal ini guru dituntut untuk selalu bekerja secara profesional, aktif dan bijaksana dalam menunaikan tugas-tugas pendidikan (pengajaran) serta mampu dalam memilih dan menyaring hal-hal yang dianggap paling tepat dan efektif terhadap pemanfaatan prosedur, teknik serta metode pengajaran dan apabila hal-hal tersebut diatas tidak dimanfaatkan secara optimal, maka proses pembelajaran akan jauh dari harapan yang dicita-citakan.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru diharapkan dapat memiliki dasar yang harus benar-benar dikuasai dan dilakukan, agar efisiensi dan efektivitas pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar anak yan efektif pula, karena suatu pengajaran yang baik adalah apabila proses belajar mengajar itu dapat menggunakan waktu yang cukup dan sekaligus dapat membuahkan hasil secara lebih tepat dan cermat secara optimal.

Berangkat dari beberapa batasan mengajar, maka terlihat jelas bahwa faktor guru sangat besar pengaruhnya seperti latar belakang pendidikan, pengalaman dan kemampuannya, sikap terhadap anak didik, konsepnya tentang proses belajar mengajar, pribadinya, aktivitas dan kreativitasnya serta dedikasinya pada profesi guru. Konsep guru tentang apakah mengajar itu sangat menentukan metode manakah yang akan diutamakannya dalam mencapai tujuan pengajaran. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak dipenuhi. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan

mampu mencapai tujuan pengajaran. Jadi, metode dapat menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran

2.3 Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Setiap usaha pendidikan senantiasa memiliki tujuan tertentu yang hendaknya dicapai. Berdasarkan tujuan pendidikan yang jelas, tegas, terarah, barulah pendidik dapat menentukan usaha apa yang akan dilakukannya dan bahan pelajaran apa yang sebaiknya diberikan kepada anak didiknya. Demikian juga di dalam negara kita telah dirumuskan tujuan pendidikan nasional dirumuskan berdasarkan pada falsafah negara Pancasila dan UUD 1945, seperti digariskan dalam GBHN. (dalam Hidayati *et al.* 2008:23)

Berdasarkan pada falsafah negara tersebut, maka telah dirumuskan tujuan pendidikan nasional, yaitu :

Membentuk manusia pembangunan yang ber-pancasila dan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya, dan mencintai sesama manusia sesuai ketentuan yang termaksud dalam UUD 1945.

Menurut kurikulum 2004 (dalam Hidayati *et al.* 2008:24) untuk tingkat SD menyatakan bahwa, Pengetahuan Sosial (sebutan IPS dalam kurikulum 2004), bertujuan untuk :

1. mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografis, ekonomi, sejarah dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologis.
2. mengembangkan kemampuan berfikir kritis, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan social.
3. membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

2.4 Aktivitas Belajar

Sebelum membahas aktivitas belajar, maka terlebih dahulu dikemukakan teori yang mendasari tentang belajar, yaitu sebagai berikut :

1. Teori Perkembangan Piaget

Menurut Jean Piaget setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru lahir sampai menginjak dewasa pasti mengalami empat tingkat perkembangan kognitif yang meliputi tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun), tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), tahap operasi konkrit (usia 7-11 tahun) dan tahap operasi formal (usia 11 tahun ke atas) (Wabinowicz,1980:85).

Implikasi dalam pembelajaran model penemuan konsep adalah pada phase II dan III, pada phase tersebut siswa akan membangun pengetahuannya sendiri dengan membuat hipotesis, dan nantinya mengeliminasi hipotesis-hipotesis yang salah, kemudian memilih hipotesis yang benar.

2. Teori Kognitif Bruner

Menurut Bruner (Soekamto,1997) berfikir intuitif tidak pernah dikembangkan di sekolah, bahkan dihindari karena dianggap tidak perlu. Sebaliknya di sekolah banyak dikembangkan cara berfikir analitis, padahal berfikir intuitif ini sangat penting bagi para ahli-ahli matematika. Setiap disiplin mempunyai konsep-konsep, prinsip dan prosedur yang harus dipahami sebelum orang dapat belajar. Cara terbaik untuk belajar adalah memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (*discovery learning*).

3. Teori Belajar Bermakna Ausubel

Di dalam proses belajar mengajar guru dapat menerapkan prinsip-prinsip teori belajar bermakna dari Ausubel (Soekamto, 1997:30) melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengukur kesiapan siswa (minat, kemampuan, struktur kognitif) melalui tes awal, pertanyaan dan lain-lain.
- b. Memilih materi dan mengaturnya dalam bentuk penyajian konsep kunci-kunci, mulai dengan contoh-contoh kongkrit.

- c. Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang harus dikuasai dari materi baru itu.
- d. Menyajikan suatu pandangan secara menyeluruh tentang apa yang harus dipelajari.
- e. Memakai *advance organizers*.

Mengajar siswa memahami konsep-konsep yang ada dengan memberi fokus pada hubungan-hubungan yang ada.

Aktivitas belajar yang berupa fisik maupun mental (Sardiman, 2006:100). Pada kegiatan belajar, kedua aktivitas tersebut saling terkait. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang mempunyai aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya dalam rangka pengajaran. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal. Berdasarkan pendapat tersebut, aktivitas belajar dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan adanya perubahan pada dirinya baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Menurut Diendrich (dalam Sardiman, 2006:101) menggolongkan aktivitas sebagai berikut : (1) *Visual activities*, misalnya: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan. (2) *Oral activities*, misalnya: bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat dan diskusi. (3) *Listening activities*, misalnya: mendengarkan uraian, diskusi percakapan. (4) *Writing activities*, misalnya: menulis laporan, menyalin. (5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, diagram. (6) *Motor activities*, misalnya: melakukan percobaan. (7) *Mental activities*, misalnya: mengingat, menganalisis, mengambil keputusan. (8) *Emotional activities*, misalnya: gembira, berani, bregairah.

Jadi peneliti berkesimpulan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya

adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

2.5 Hasil Belajar

Menurut Oemar Hamalik (dalam Popham, 2005:29-33) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut :

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu memperhatikan, merespons, menghayati nilai, mengorganisasikan, memperhatikan nilai atau seperangkat nilai.

3. Ranah Psikomotor

Bloom, Krathwohl, dan kawan-kawannya belum menyusun taksonomi untuk ranah psikomotor. Tetapi ada sesuatu taksonomi untuk ranah ini, dan telah mendapat perhatian belakangan ini yang dikemukakan oleh E.J. Simpson, yaitu: persepsi (menyadari objek), set (kesiapan untuk melakukan suatu tindakan), respons terbimbing.

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. (Munawar, 2009:3.5).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Berdasarkan dari teori-teori belajar di atas maka pengertian hasil belajar dapat artikan sebagai suatu proses interaksi terhadap semua yang ada di sekitar individu dengan cara melihat, mengamati, memahami sesuatu. Proses komunikasi antara guru dengan siswa di dalam kelas akan membawa dampak implikasi terhadap kadar hasil belajar yang di capai oleh siswa, hasil belajar tersebut sebagai akibat hubungan guru dengan siswa untuk mengembangkan diri secara bebas, dalam pembentukan memori dan pembentukan pemahaman pada diri siswa. Dalam mengkaji tentang belajar, dan mengatakan bahwa belajar merupakan seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat rangsangan (*stimulus*) menjadi beberapa tahapan pengolahan informasi yang ditunjang oleh rangsangan (*stimulus*) dari lingkungan dan di jalankan untuk jenis-jenis belajar yang berbeda.

Untuk lebih mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan jalan membandingkan hasil tes awal yang diperoleh siswa dengan hasil tes akhir yang dipeoleh siswa setelah proses pembelajaran selesai. Apabila hasil tes akhir nilai atau skornya lebih tinggi dari skor tes awal berarti proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaan hasil tes awal dengan tes akhir telah menunjukkan skor yang nyata sebagai akibat proses pembelajaran yang terjadi dikarenakan perlakuan guru.

Sistem belajar tuntas merupakan suatu pola pengajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengadaptasikan pengajaran kepada kelompok siswa yang besar (pengajaran klasikal) sedemikian rupa, sehingga diberikan perhatian secukupnya pada perbedaan yang terdapat di antara siswa,

khususnya yang menyangkut laju kemajuan atau kecepatan dalam belajar (*rate of progress*) (Winkel,1996:412).

Sistem belajar tuntas diharapkan mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang sering melekat pada pengajaran klasikal : antara lain hanyalah siswa yang pandai akan mencapai semua tujuan instruksional, sedangkan siswa-siswi yang tidak begitu cerdas hanyalah mencapai sebagian dari tujuan-tujuan instruksional, bahkan sama sekali tidak mencapai apa-apa

2.6 Metode Diskusi Kelompok di Sekolah Dasar

1. Pengertian Diskusi Kelompok

Menurut Mulyani (1993:144) metode diskusi diartikan sebagai siasat “penyampaian” bahan pengajaran yang melibatkan pesert didik untuk membicarakan dan menemukan alternative pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis.

Menurut Moedjiono (1993:51) metode diskusi sebagai suatu kegiatan belajar mengajar yang membicarakan suatu topik atau masalah yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (dapat guru dan siswa atau siswa dan siswa lainnya) dimana orang-orang berbincang memiliki perhatian yang sama terhadap topik atau masalah yang menjadi pokok pembicaraan, sehingga dapat berbagai alternatif jawaban terhadap topik atau masalah yang didiskusikan.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa metode diskusi adalah bentuk belajar mengajar dimana siswa dihadapkan kepada suatu permasalahan yang harus dipecahkan secara bersama-sama dengan bimbingan guru / pengajar Atau suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa atau kelompok-kelompok siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Setiap peserta didik dalam pembelajaran pada saat menggunakan metode diskusi diharapkan terlibat aktif dalam berdiskusi untuk mencari

kemufakatan dalam berbagai aspek pembelajaran. Jika peserta didik berperan aktif akan mampu memperoleh hasil belajar secara optimal.

Bagi guru dapat menguasai penggunaan metode diskusi dengan baik diperlukan latihan secara sistematis karena metode diskusi menanamkan kedisiplinan siswa, dan meningkatkan dalam mengajukan pendapat dan menarik suatu kesimpulan. Dengan perkataan lain, dominasi guru di dalam kelas haruslah dikurangi sehingga tersedia kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam kaitan ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi kelompok. Melalui diskusi kelompok diharapkan dapat berpikir secara lebih kritis serta mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan baik.

Tidak semua pembicaraan yang dilakukan oleh sekelompok kecil peserta didik dapat disebut sebagai diskusi. Agar dapat disebut diskusi menurut ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu Melibatkan kelompok, yang anggotanya berkisar 3-9 orang, Berlangsung dalam situasi tatap muka yang informal, artinya semua anggota berkesempatan saling melihat, mendengar, serta berkomunikasi secara bebas dan langsung, Mempunyai tujuan yang mengikat anggota kelompok sehingga terjadi kerja sama untuk mencapainya, Berlangsung menurut proses yang teratur dan sistematis menuju kepada tercapainya tujuan pembelajaran.

Metode diskusi ini sering digunakan dalam pembelajaran kelompok, umpamanya kalau menggunakan pendekatan cara belajar siswa aktif dan keterampilan proses dalam pembelajaran metode ini cenderung digunakan.

Metode mengajar diskusi menurut merupakan cara mengajar dalam pembahasan dan penyajian materinya melalui suatu problema atau pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama.

Adapun tujuan pemakaian metode diskusi adalah:

1. mengembangkan ketrampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan, dan menyimpulkan pada diri siswa.

2. mengembangkan sikap positif terhadap sekolah, para guru, dan bidang studi yang dipelajari.
3. mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan konsep diri yang lebih positif
4. meningkatkan keberhasilan siswa dalam mengemukakan pendapat.
5. mengembangkan terhadap isu-isu controversial.

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak dipenuhi. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Jadi, metode dapat menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran. Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut *metode mengajar*.

Pelaksanaan diskusi dapat menggunakan kelompok kecil atau keseluruhan kelas. Diskusi yang terdiri dari beberapa kelompok disebut diskusi kelompok. Diskusi kelompok / kelas dapat bermanfaat bila setiap kelompok / kelas melaporkan hasil kegiatannya kepada kelompok / kelas yang mengikuti diskusi secara keseluruhan. Laporan ini bermanfaat bagi siswa karena mereka dapat mengetahui hasil setiap kelompok / kelas yang mengikuti diskusi.

Metode diskusi ini sering dijadikan pilihan bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga terjadi proses interaksi, saling terlibat, tukar menukar ide atau gagasan, dan memecahkan masalah bersama sehingga menciptakan suasana terlihat aktif. Namun kita sadari bahwa setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga pada metode diskusi

Diskusi kelompok adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang

tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran. Dalam diskusi selalu ada suatu pokok yang dibicarakan. Dalam percakapan itu diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Mereka harus selalu senantiasa kembali kepada pokok masalahnya. Pada hakikatnya diskusi berbeda dengan percakapan, situasi lebih santai kadang diselengi humor. Dalam diskusi, semua anggota turut berpikir dan diperlukan disiplin yang ketat (Sagala, 2003:208).

Diskusi kelompok merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan dalam berbagai lapangan seperti dunia politik, kegiatan sosial, perdagangan, kebudayaan dan sebagainya. Dari makna kata diskusi dapat diketahui bahwa didalamnya terlibat lebih-lebih dari satu orang dengan demikian diskusi selalu terjadi dalam kelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil. Tetapi perlu diingat tidak semua percakapan dalam kelompok disebut diskusi. Percakapan dalam kelompok dapat disebut diskusi bila memenuhi syarat-syarat tertentu, sebagai berikut :

- a. Melibatkan kelompok yang besarnya antara dua (2) orang atau lebih.
- b. Berlangsung dalam informasi tatap muka yang informatif, yang berarti semua anggota kelompok harus mendapat kesempatan melihat, mendengar serta berkomunikasi secara bebas dan langsung.
- c. Mempunyai tujuan yang dicapai dengan kerjasama antar anggota.
- d. Berlangsung menurut proses yang teratur dan sistematis menuju suatu kesimpulan.

Dari syarat-syarat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan diskusi adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah.

Diskusi berlangsung dalam suasana terbuka yang berarti setiap siswa bebas mengemukakan ide-idenya tanpa ada tekanan dari temannya. Tentu saja setiap siswa harus mentaati aturan diskusi yang telah disepakati sebelumnya.

2. Manfaat dan kelemahan Diskusi Kelompok

Manfaat diskusi kelompok seperti dipaparkan oleh Sagala (2003:208) adalah sebagai berikut :

- a. Siswa memperoleh kesempatan untuk berpikir
- b. Siswa mendapat pelatihan mengeluarkan pendapat untuk berpikir
- c. Siswa belajar bersikap toleran terhadap teman-temannya
- d. Diskusi dapat menumbuhkan partisipasi aktif di kalangan peserta didik (siswa)
- e. Diskusi dapat mengembangkan sikap demokratis, dapat menghargai pendapat orang lain.
- f. Dengan diskusi pelajaran menjadi relevan dengan kehidupan nyata.

Menurut Sagala (2003:209), metode diskusi kelompok memiliki keterbatasan sebagai berikut :

- a. Menyita waktu lama dan jumlah siswa harus sedikit.
- b. Mempersyaratkan siswa memiliki latar belakang yang cukup tentang topik atau masalah yang didiskusikan.
- c. Metode ini tidak tepat digunakan pada tahap awal proses pembelajaran bila siswa baru diperkenalkan kepada bahan pembelajaran baru.
- d. Apatis bagi siswa yang tidak terbiasa berbicara dalam forum.

Sagala (2003:209) menunjukkan kelemahan diskusi kelompok adalah sebagai berikut :

- a. Diskusi terlampau menyerap waktu. Kadang-kadang diskusi dapat berlarut-larut sehingga dapat mengganggu pelajaran lain.
- b. Pada umumnya siswa tidak terlatih untuk melakukan diskusi dan menggunakan waktu diskusi dengan baik, maka kecenderungannya mereka tidak sanggup berdiskusi dengan baik.
- c. Kadang-kadang guru tidak memahami cara melaksanakan diskusi, maka kecenderungannya diskusi menjadi tanya jawab.

Kelemahan bersumber dari guru dan siswa yang tidak dapat melaksanakan dengan diskusi dengan baik, sehingga terjebak dengan tanya jawab atau debat kusir, sehingga makna diskusi sebagai suatu metode untuk memahami materi pelajaran tidak terpenuhi dengan baik.

2.6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok

Di dalam pelaksanaan diskusi ada hal-hal yang perlu diperhatikan agar pelaksanaan diskusi berjalan dengan baik, yaitu ; (1) peran pemimpin diskusi, (2) Apa yang harus dilakukan guru pada pelaksanaan diskusi, (3) Apa yang harus dilakukan siswa pada pelaksanaan diskusi.

1). Peran pemimpin diskusi sebagai ;

a). Pengatur jalannya pembicaraan

Pemimpin diskusi bertugas mengatur jalannya diskusi agar menjadi lancar, dengan jalan ;

- Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anggota kelompok tertentu.
- Menjaga agar anggota berbicara menurut giliran (tidak serempak).
- Menjaga agar pembicaraan jangan dikuasai oleh orang-orang tertentu yang gemar berbicara.
- Membuka kesempatan bagi orang-orang tertentu (pemalu, penakut) untuk mengemukakan pendapatnya.
- Mengatur pembicaraan agar didengar oleh semua anggota.

b). Dinding penangkis

Tugas pemimpin diskusi sebagai penangkis adalah menerima pertanyaan-pernyataan, atau komentar dari anggota, kemudian melemparkannya kembali kepada anggota. Hendaknya dihindari terjadinya tanya jawab antar kelompok kecil saja.

c). Penunjuk jalan

Tugasnya adalah memberikan pengarahan kepada anggota tentang masalah yang akan didiskusikan sehingga tidak timbul pembicaraan yang menyimpang.

2). Kegiatan-kegiatan yang hendaknya dilakukan guru pada pelaksanaan diskusi ;

- Menemukan masalah yang layak didiskusikan, namun lebih baik jika pemilihan dan perumusan masalah dilakukan bersama dengan siswa.
- Menjelaskan masalah tersebut.
- Mengatur giliran tanggapan siswa.
- Memberi kesempatan kepada peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan (jika guru menjadi pemimpin diskusi).
- Mengarahkan pembicaraan pada topik yang sebenarnya kalau terjadi penyelewengan.
- Memimpin siswa dalam mengambil kesimpulan.

3). Kegiatan-kegiatan yang hendaknya dilakukan siswa pada pelaksanaan diskusi ;

- Mengajukan pendapat terhadap masalah tersebut.
- Mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
- Mengambil kesimpulan-kesimpulan.

Di dalam pelaksanaan diskusi pada penelitian ini, khususnya dalam mendiskusikan pelajaran pencak silat pada pokok , langkah-langkah yang dilakukan oleh guru adalah :

- 1). Guru membuka pelajaran dengan menyebutkan topik atau pokok bahasan
- 2). Menyajikan materi pokok bahasan yang disesuaikan dengan alokasi waktu yang ada.
- 3). Memberikan topik permasalahan untuk dijadikan bahan diskusi.
- 4). Merangsang seluruh peserta berpartisipasi dan aktif baik dalam menanggapi atau mengemukakan ide atau gagasan.
- 5). Mencatat tanggapan, saran, ide, gagasan penting dan membuat kesimpulan yang selanjutnya disampaikan kepada semua peserta

Menurut Winataputra (2005) dalam Sagala (2003:210), agar guru dapat membimbing diskusi kelompok secara efektif, ada 6 komponen keterampilan yang perlu dikuasai guru. Keenam komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memusatkan Perhatian

Kegiatan memusatkan perhatian harus dilakukan guru sejak awal sampai akhir diskusi agar siswa tidak menyimpang dari topik yang dibahas/tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan memusatkan perhatian dapat dilakukan dengan berbagai cara berikut :

- a. Merumuskan tujuan pada awal diskusi, disertai dengan pengenalan topik masalah.
- b. Menyatakan dengan tegas masalah-masalah khusus yang sedang dibahas, dan menyatakan kembali bila terjadi penyimpangan.
- c. Menandai terjadinya perubahan yang tidak relevan yang dapat membawa diskusi ke arah yang menyimpang.
- d. Membuat rangkuman tentang pembahasan yang disepakati pada tahap-tahap tertentu, sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

2. Memperjelas Masalah dan Uraian Pendapat

Tujuan utama memperjelas pendapat siswa adalah agar semua anggota kelompok mempunyai persepsi/gambaran yang sama terhadap gagasan yang diajukan. Memperjelas pendapat dapat dilakukan dengan :

- a. Menguraikan atau merangkum gagasan yang dikemukakan sehingga menjadi lebih jelas.
- b. Meminta komentar siswa tentang gagasan yang diajukan dengan mengajukan pertanyaan
- c. Memberi informasi tambahan dan atau contoh yang dapat memperjelas gagasan yang diajukan.

3. Menganalisis Pandangan

Menganalisis pandangan peserta diskusi dapat dilakukan dengan cara:

- a. Menganalisis pandangan siswa, dengan cara meminta siswa memberi alasan dan dasar pandangan yang diajukan
- b. Memperjelas atau menguraikan inti gagasan siswa hal-hal yang sudah disepakati dan yang belum disepakati.

4. Meningkatkan Uraian

Cara yang dapat ditempuh guru dalam mempertajam atau menyempurnakan uraian siswa antara lain :

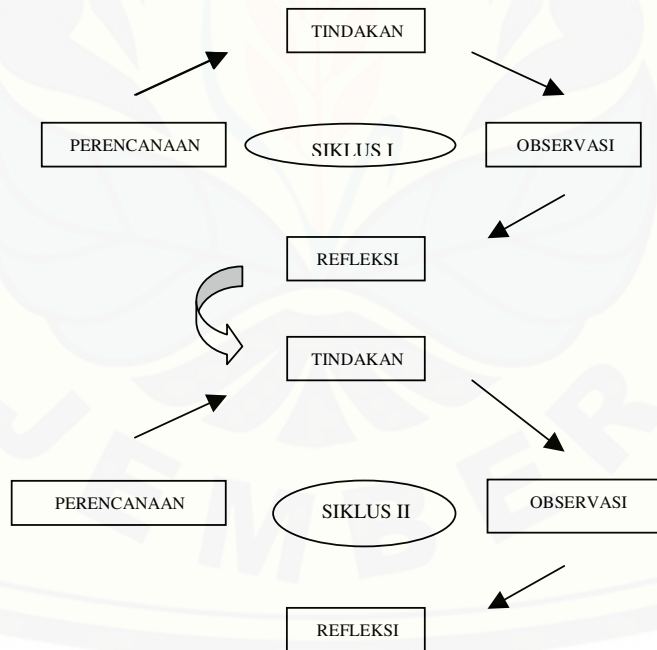
- a. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci yang mampu menantang siswa untuk berpikir.
 - b. Memberikan contoh-contoh pada saat yang tepat.
 - c. Mengajukan pertanyaan yang mengundang banyak pendapat.
 - d. Memberi waktu yang cukup untuk berpikir tanpa diganggu oleh komentar-komentar yang dapat mengurangi konsentrasi siswa.
 - e. Memberikan dukungan terhadap uraian yang dikemukakan siswa dengan cara mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan komentar yang positif dan menunjukkan sikap yang bersahabat.
5. Menyebarkan Kesempatan Berpartisipasi
- Berbagai cara dapat ditempuh guru untuk menyebarkan kesempatan berpartisipasi.
- a. Memancing uraian siswa yang enggan berpartisipasi dengan cara menunjukkan pertanyaan secara halus siswa tersebut.
 - b. Mencegah terjadinya pembicaraan serentak dengan cara memberi cara bergiliran lebih dahulu kepada yang jarang berbicara.
 - c. Mencegah secara bijaksana terjadinya monopoli oleh siswa tertentu.
 - d. Mendorong terjadinya interaksi antar siswa dengan cara mengomentari pendapat temannya.
 - e. Meminta persetujuan siswa untuk melanjutkan diskusi dengan bertitik tolak dari salah satu pendapat jika diskusi menemui jalan buntu atau mengambil jalan tengah.
6. Menutup diskusi
- Cara guru menutup diskusi antara lain dengan cara :
- a. Membuat rangkuman
 - b. Mengemukakan tindak lanjut
 - c. Menilai proses dan hasil diskusi.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini direncanakan menggunakan dua siklus, masing-masing siklus mencakup empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, jika siklus individu sudah mencapai ketuntasan klaikal, maka pembelajaran dihentikan. Tapi jika maih belum mencapai ketuntasan klasikal, maka pembelajaran dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Adapun model skema yang digunakan adalah model John Elliot yaitu model skema yang menggunakan prosedur kerja yang dipandang sebagai suatu siklus spiral dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*refleksion*) yang kemudian diikuti siklus berikutnya.



3.1 Gambar. Riset Aksi Model John Elliot

Adapun tahapan prosedur penelitian tersebut dapat dijabarkan dengan keterangan sebagai berikut :

1. Tindakan pendahuluan / perencanaan

dalam tahap ini guru bersama-sama peneliti membuat perencanaan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan minat belajar siswa dengan mengacu pada strategi pembelajaran inkuiri yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa, serta membuat pedoman pengamatan (observasi), interview (wawancara), dalam tahap ini pula disusun Tes Akhir tindakan sebagai dasar evaluasi tindakan.

2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan adalah upaya menerapkan / melaksanakan scenario pembelajaran yang telah direncanakan. Tindakan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran strategi pembelajaran inkuiri. Setelah pembelajaran selesai dilakukan tes akhir belajar. Dalam pelaksanaan bila hasil yang diperoleh tidak sama dengan rencana dan ditemukan kendala atau hal-hal yang tidak sesuai dengan rencana, dilakukan evaluasi dan perbaikan untuk keberhasilan tindakan selanjutnya.

3. Pengamatan / Observasi

Kegiatan ini dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan, dalam pengamatan ini untuk mengetahui tentang gambaran aktivitas siswa dengan guru maupun siswa antar kelompok saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan pengamatan dimaksudkan untuk mengenali, merekam, dan mendokumentasikan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar dan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan instrument yaitu lembar observasi siswa, kelompok, dan guru.

4. Refleksi

Refleksi merupakan tahap terakhir dari siklus penelitian dalam mengkaji permasalahan-permasalahan yang timbul sebagai dampak dari pelaksanaan tindakan kelas. Tahap refleksi meliputi beberapa

komponen yaitu menganalisis, memahami, menerangkan dan menyimpulkan hasil yang digunakan sebagai dasar penelitian untuk tindakan selanjutnya. Refleksi pada penelitian adalah menganalisis hasil-hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan hasil tes siswa yang digunakan untuk mengetahui kendala-kendala yang muncul dan apakah pembelajaran yang telah dirancang sudah berhasil atau belum.

Adapun prosedur pelaksanaan tindakan sebagai gambaran pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus.

a. Siklus I

Perencanaan

1. Melakukan diskusi dengan teman sejawat tentang rencana dalam penggunaan strategi pembelajaran dengan metode diskusi.
2. Menyusun rencana pembelajaran untuk satu siklus dengan alokasi waktu 2 X 40 Menit, materi mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Menyusun daftar kelompok.
4. Menyiapkan media pembelajaran.
5. Membuat soal tes individual pada akhir kegiatan pembelajaran.
6. Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk menilai keaktifan belajar siswa dan guru pada proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri.

Pelaksanaan

1. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran diskusi kelompok mempunyai proses merumuskan masalah dan menarik kesimpulan sementara oleh siswa, menguji kesimpulan sementara supaya sampai pada kesimpulan yang ada pada taraf tertentu yang diyakini oleh peserta didik yang bersangkutan. Semua tahap proses tersebut dilakukan dengan strategi pembelajaran diskusi kelompok.

2. Melakukan kegiatan evaluasi terhadap hasil belajar penerapan strategi pembelajaran dengan metode diskusi kelompok dan pelaksanaan penilaian hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar setelah penerapan strategi pembelajaran inkuiri.

Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan dua orang observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti untuk mengamati tingkah laku siswa serta aktivitas siswa dan guru ketika mengikuti pembelajaran IPS yang menerapkan strategi pembelajaran inkuiri.

Refleksi

Setelah mengkaji hasil belajar IPS dengan hasil pengamatan guru kelas, serta menyesuaikan dengan ketercapaian indicator kinerja, maka peneliti mengubah strategi pada siklus II agar pelaksanaan lebih efektif dan melihat kekurangan-kekurangan yang ada untuk diperbaiki disiklus II.

b. Siklus II

Perencanaan

1. Menyusun rencana pembelajaran untuk siklus berikutnya (siklus II) yang telah mengalami perubahan dan perbaikan dari rencana pembelajaran siklus I.
2. Menelaah kualitas instrument yang telah dipakai dalam pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran dengan metode diskusi dan telah mengalami perubahan.

Pelaksanaan

1. Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah mengalami perbaikan, yaitu pada pembelajaran siklus II diakhir kegiatan (kelompok membuat kesimpulan) setiap kelompok mempresentasikan hasil kesimpulannya didepan kelas.

2. Melakukan kegiatan evaluasi terhadap hasil belajar penerapan strategi inkuiri dan pelaksanaan penilaian hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah penerapan strategi pembelajaran inkuiri tersebut dan sebelumnya, serta peningkatan kemampuan, keterampilan dan hambatan yang ada sebelum kegiatan pembelajaran untuk memperbaiki siklus berikutnya.

Observasi

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran inkuiri. Observasi dilakkan dengan menggunakan instrument observasi siswa dan instrument aktivitas guru dengan menggunakan instrument observasi siklus I yang telah mengalami perbaikan sebelumnya. Pelaksanaan PTK diidentifikasi dan dicatat sebagai bahan perencanaan pada siklus II.

Refleksi

Refleksi II sebagai dasar perbaikan untuk menyusun tindakan atau pelaksanaan yang dilakukan pada siklus berikutnya, apabila pada siklus II belum ada peningkatan hasil belajar.

3.2 Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (dalam Tumiarsih, 2009:21) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Teknik yang digunakan dalam subjek penelitian ini adalah teknik populasi dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas IV SD Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan tahun pelajaran 2009/2010. Jumlah subjek sebanyak 26 yang terdiri dari 10 laki-laki dan 16 Perempuan.

3.3 Lokasi Penelitian

Secara geografis SD Blaban III terletak di daerah Pantai di kecamatan Batumarmar. Sekitar 49 km dari kota Pamekasan. Lokasi ini lokasi panatai utara Kabupaten Pamekasan.

Metode yang digunakan dalam daerah penelitian adalah *purpose sampling area*, yaitu menentukan daerah penelitian dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu (Arikunto dalam Patoni, 2007:29).

Beberapa pertimbangan yang mendasari pemilihan daerah penelitian di SD Negeri Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan sebagai berikut:

1. Belum pernah diadakan penelitian yang sejenis.
2. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas di SD negeri Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan masih menggunakan metode ceramah yang lebih dominan pada guru.
3. Sejalan dengan program di SDN Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang interaktif.

3.4 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi, wawancara dan tes.

3.4.1 Metode Observasi

Pengamatan atau observasi menurut Sudjana (1990:84) adalah suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis dengan mengamati menggunakan panca indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan observer kepada siswa untuk melihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri. Observasi dilakukan oleh 3 orang observer yaitu peneliti, kepala sekolah dan guru kelas VI.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Jadi dalam pengamatan menggunakan pedoman yang telah dipersiapkan sebelumnya agar observasi dapat berjalan dengan lancar.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pembuatan pedoman observasi langsung adalah :

- a. Lakukan terlebih dahulu observasi terhadap suatu proses tingkah laku, misalnya penampilan guru serta aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS. Lalu catat kegiatan yang dilakukannya dari awal sampai akhir pelajaran. Hal ini dilakukan agar dapat menentukan jenis perilaku guru pada saat mengajar sebagai segi yang akan diamati nanti serta perilaku siswa saat mengikuti pelajaran.
- b. Berdasarkan gambaran dari langkah (a) diatas, penilai menentukan segi-segi mana dari perilaku guru dan siswa tersebut yang akan diamati sehubungan dengan keperluannya.
- c. Tentukan bentuk pedoman observasi tersebut apakah bentuk bebas (tak perlu ada jawaban, tetapi mencatat apa yang tampak) atau pedoman yang berstruktur (memakai kemungkinan jawaban). Bentuk observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk yang berstruktur, maka ditetapkan pilihan jawaban serta indicator-indikator dan setiap jawaban yang disediakan sebagai pegangan bagi pengamat pada saat melaksanakan observasi nanti.
- d. Sebelum observasi dilaksanakan, diskusikan dahulu pedoman observasi yang telah dibuat dengan calon observer agar setiap segi yang diamati dapat dipahami maknanya dan bagaimana cara mengisinya.
- e. Bila ada hal khusus yang menarik, tetapi tidak ada dalam pedoman observasi, sebaiknya disediakan catatan khusus atau komentar pengamatan di bagian akhir pedoman observasi (Sudjana, 1990:85-86).

Observasi pada penelitian ini ditujukan untuk mengamati beberapa bagian yaitu : kegiatan guru dan siswa selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Observasi digunakan untuk melihat/menilai apakah aktivitas guru, siswa dan kelompok selama pembelajaran meningkatkan dari siklus I ke siklus II. Penilaian ini menggunakan lembar observasi.

3.4.2 Metode Dokumentasi

Dokumentasi menurut Arikunto (dalam Tumiarasih, 2009:31) adalah teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, dokumen-dokumen, agenda, dan lain sebagainya. Data yang ingin diperoleh dengan metode dokumentasi ini adalah : daftar nama siswa dan jumlah siswa, jenis kelamin, nilai tes kelas IV semester genap SD Negeri Blaban III Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan dan nilai tugas IPS yang dikerjakan di sekolah serta dokumen-dokumen lain yang mendukung penelitian. Data ini digunakan untuk menentukan heterogenitas kelompok siswa yang akan dibentuk dalam pelaksanaan strategi pembelajaran inkuiri. Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui informasi awal tentang siswa dan nilai IPS yang selama ini diperoleh siswa sebagai dasar pembentukan anggota kelompok.

3.4.3 Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan Tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subyek evaluasi.

Ada dua jenis wawancara, yakni wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur, dalam wawancara berstruktur kemungkinan jawaban telah dipersiapkan sehingga siswa tinggal mengategorikannya kepada alternative jawaban yang telah dibuat. Keuntungannya ialah mudah diolah dan dianalisis untuk dibuat kesimpulan. Sedangkan pada wawancara bebas, jawaban tidak perlu disiapkan sehingga siswa bebas mengemukakan jawabannya. Keuntungannya ialah informasi lebih padat dan lengkap sekalipun kita harus bekerja keras dalam menganalisisnya sebab jawabannya bisa beraneka ragam. Hasil atau jawaban siswa tidak bisa ditafsirkan langsung, tetapi perlu analisis dalam bentuk kategori dimensi-dimensi jawaban, sesuai dengan aspek yang diungkapkan. (Sudjana, 1991:68)

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan 1). Responden sebelum dan sesudah pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana guru memberikan bimbingan dan latihan pada siswa, dan mengetahui

informasi prestasi belajar, serta karakteristik perkembangan siswa. 2). Responden guru setelah pembelajaran pada siklus I dan II yang bertujuan untuk mengetahui tanggapan penerapan strategi pembelajaran inkuiri dengan lembar premasalahan dan bagaimana aktivitas siswa selama pembelajaran, serta peningkatannya. 3). Responden siswa sebelum dan sesudah pembelajaran bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kesulitan dan pemahaman siswa pada materi pembelajaran.

Data hasil wawancara digunakan sebagai bahan pertimbangan atau untuk masukan-masukan bagi penulis sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran dengan diskusi kelompok..

3.4.4 Metode Tes

Metode tes sebagai alat penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapatkan jawaban dari siswa dalam bentuk lisan, tulisan, maupun perbuatan (Sudjana, 1991:35)

Menurut jenisnya, tes dibagi menjadi dua macam, yaitu tes uraian dan tes objektif. Dalam penelitian ini, tes yang akan digunakan adalah tes uraian. Secara umum tes uraian adalah pernyataan yang menuntut siswa menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan, dan bentuk lain yang sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dalam bahasa sendiri (Sudjana, 1990:35)

Pada penelitian ini, akan dilakukan tes sebanyak 5 kali, untuk tes yang pertama dilakukan sebelum pembelajaran inkuiri, hal ini dilakukan untuk melihat kemampuan dan pemahaman siswa pada materi mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk selanjutnya dilakukan tes I pada akhir tindakan pembelajaran siklus I, tes II pada akhir pembelajaran pada siklus II, untuk tes yang ke III dan IV dilakukan sebagai tes akhir semua tindakan selesai dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar dan pemahaman siswa pada materi mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Data dari metode tes digunakan untuk mengukur

keberhasilan hasil belajar siswa selama pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran diskusi.

Jumlah tes, Tes I dan Tes II menggunakan 10 soal dan penilaian yang diberikan untuk setiap soal adalah 10, jadi bila soal yang dikerjakan benar semua maka siswa tersebut mendapat skor / nilai 100, sedangkan pada tes II menggunakan 10 soal dan penilaian yang diberikan untuk setiap soal adalah 10, jadi bila soal yang dikerjakan benar semua maka siswa tersebut mendapat skor / nilai 100.

3.4 Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang paling menentukan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan. Data dianalisis dengan menggunakan deskriptif yaitu mendeskripsikan besarnya kejadian/fenomena yang terjadi didalam populasi penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data *deskriptif kualitatif* dan *kuantitatif*. Menurut Abdul (2009) bahwa analisis data deskriptif kualitatif adalah data yang berupa gejala-gejala yang dikategorikan atau dalam bentuk lainnya dan analisis data deskriptif kuantitatif adalah uji empiris teori yang dipakai dan dilakukan setelah selesai pengumpulan secara tuntas dengan menggunakan secara statistik.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah 1) data hasil dari Pre Tes, Tes, dan Post Tes (Aspek koqnitif), 2) data hasil dari aktivitas siswa, kelompok dan guru selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung yang semuanya diperoleh dari observasi. Untuk menetapkan bahwa siklus II lebih efektif atau tidak dibandingkan dengan siklus I apabila standart ketuntasan belajar secara individu, siswa telah mencapai nilai ≤ 65 dan secara klasikal 75 % dari jumlah siswa mencapai nilai ≤ 65 .

Adapun data yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah :

1. Persentase aktivitas siswa (Pa) dicari dengan rumus :

$$Pa = \frac{A}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- Pa : Persentase aktivitas siswa
 A : Jumlah siswa yang aktif
 N : Jumlah seluruh siswa (dalam Patoni, 2007:34)

Table 3.1 Persentase Aktivitas Siswa

| Persentase Aktivitas | Kriteria |
|----------------------|--------------|
| $Pa \leq 80$ | Sangat Aktif |
| $70 \leq Pa < 80$ | Aktif |
| $60 \leq Pa < 70$ | Cukup Aktif |
| $Pa < 60$ | Tidak Aktif |

2. Persentase rata-rata seluruh aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dicari dengan rumus :

$$Pb = \frac{B}{MXN} \times 100\%$$

Keterangan :

- Pb : Persentase rata-rata seluruh aktivitas siswa
 B : Jumlah skor yang dicapai
 M : Skor maksimal siswa
 N : Jumlah seluruh

(dalam Patoni, 2007:34)

3. Persentase ketuntasan belajar siswa setelah pembelajaran berlangsung dicari dengan rumus :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P : Persentase ketuntasan belajar siswa
 n : Jumlah siswa yang tuntas belajar
 N : Jumlah seluruh siswa

(dalam Patoni, 2007:34)

Table 3.2 Persentase Hasil Belajar Siswa

| Skor Rata-Rata | Predikat |
|-------------------------|-----------------|
| $75 \% < P \leq 100 \%$ | Baik Sekali |
| $50 \% < P \leq 75 \%$ | Baik |
| $25 \% < P \leq 50 \%$ | Cukup |
| $0 \% < P \leq 25 \%$ | Kurang Baik |
| 0 % | Tidak Baik |

Sumber : Modifikasi Arikunto (dalam Tumiarsih, 2009:33)